

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai keunggulan dan potensi sumber daya alam (SDA) melimpah baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam tersebut yang memberikan manfaat dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Salah satu potensi unggulan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu pada sektor pariwisata yang menyajikan berbagai pertunjukan dan pesona yang menakjubkan. Keberagaman potensi wisata di Indonesia antara lain wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata edukasi, wisata buatan dan sebagainya.

Pariwisata merupakan kegiatan bepergian atau perjalanan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencari hiburan, menenangkan diri, menyegarkan pikiran dan menghilangkan *stress* akibat pekerjaan atau aktivitas sehari – hari. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 10 Bab I Pasal I menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Dapat dilihat kondisi saat ini industri pariwisata memberikan manfaat serta kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan dan pengembangan perekonomian. Pencapaian besar dari industri pariwisata ini didukung oleh adanya perkembangan globalisasi yang sangat pesat sehingga sangat mudah bagi suatu daerah atau bangsa dalam memperoleh maupun membagikan informasi terutama dalam bidang hiburan, rekreasi maupun pariwisata (Utama and Junaedi 2016). Adapun dengan kontribusi yang sangat besar serta didukung oleh perkembangan globalisasi yang sangat pesat dapat dijadikan sebagai peluang dalam pengembangan wisata yang ada di setiap wilayah di Indonesia. Selain memberikan dampak positif bagi pengembangan pariwisata daerah, pengembangan pariwisata juga memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya seperti meningkatkan keterampilan serta ilmu

pengetahuan, taraf pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu dapat dilihat pada saat ini banyak wisatawan yang cenderung tertarik melakukan kegiatan pariwisata alam yang berhubungan atau berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dalam kebudayaan sosial dan kemasyarakatannya, hal tersebut merupakan sebuah peluang bagi sebuah daerah atau desa untuk memanfaatkan potensi lokal dengan cara mengembangkan pariwisata desa masing – masing (Ridlwani, Muchsin, and Hayat 2017).

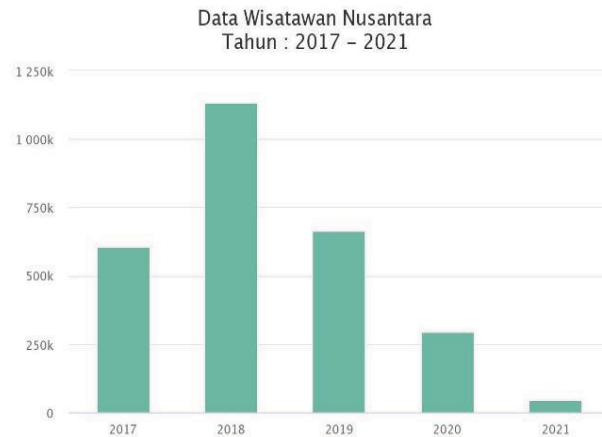
Adapun salah satu alasan wisatawan lebih memilih melakukan kunjungan wisata alam yaitu karena rasa bosan terhadap jenis – jenis fasilitas atau suasana yang disajikan pada pariwisata modern, maka dari itu wisatawan lebih cenderung memilih pariwisata alam yang menyajikan secara langsung kehidupan alam pedesaan serta dapat ikut serta dalam berbagai jenis kegiatan dan aktifitas yang ada. Banyaknya wisatawan yang berminat terhadap wisata alam merupakan peluang besar bagi setiap daerah untuk mengembangkan pariwisata desa masing – masing dengan menyajikan jenis wisata yang alamiah yang menyajikan suasana budaya setempat dan melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat setempat.

Indikator yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan pariwisata diantaranya yaitu atraksi, transportasi, pelayanan atau akomodasi, promosi, pengunjung dan elemen masyarakat didalamnya yang ikut serta dalam mewujudkan pengembangan wilayah pariwisata (Wibowo and Ma'arif 2014). Adapun dalam upaya mengembangkan pariwisata desa yaitu dengan cara memanfaatkan sebaik mungkin sarana dan prasarana yang telah tersedia, selain itu juga memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di desa dengan mengembangkan kelompok usaha agar mampu mengelola produk wisatanya sendiri seperti atraksi budaya, *souvenir* dan sebagainya agar menjadi ciri khas dari tempat wisata tersebut (Sutedjo 2019). Maka dari itu kualitas sumber daya manusia seperti pengelola dan masyarakat setempat sebagai tuan rumah merupakan faktor paling utama dalam upaya mewujudkan pengembangan pariwisata, selain itu tingkat pengetahuan dan sadar wisata juga harus dimiliki oleh pengelola serta masyarakat setempat, karena bentuk dari pemberian jasa dan kualitas fasilitas yang ditawarkan merupakan bentuk daya tarik wisata tersendiri bagi para wisatawan. Upaya yang bisa dilakukan dalam

meningkatkan kualitas SDM dalam pengembangan pariwisata dapat melalui beberapa program antara lain; 1) memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada wisatawan yang datang; 2) mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan seni budaya yang dimiliki; 3) mengadakan forum pelatihan dalam pengembangan dengan tujuan meningkatkan usaha desa wisata; 4) mengelola desa wisata; 5) menjaga keamanan, keharmonisan masyarakat setempat serta pencegahan bencana alam (Sutedjo 2019).

Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran modal sosial dalam pengembangan wisata. Modal sosial sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas SDM yang ada di masyarakat terutama dalam menunjang program pengembangan wisata. Hal ini disebabkan oleh modal sosial sangat penting dalam sebuah program yang dijalankan di masyarakat karena dapat memberikan kemudahan dalam menjalankan sebuah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, menciptakan hubungan saling percaya antar masyarakat, kerjasama yang dimaksudkan dapat meliputi pemecahan masalah, mencari solusi bersama sesuai dengan kemampuan masyarakat atau organisasi yang terlibat didalamnya (Usman 2018). Keterlibatan modal sosial dalam pengembangan wisata sangat besar terutama bagi masyarakat setempat. Modal sosial dapat dijadikan sebagai upaya menciptakan lapangan kerja dan peluang mengurangi pengangguran dan perpindahan penduduk desa ke kota, karena semua bisa diikutsertakan dalam semua kegiatan kepariwisataan dan pengembangan wisata daerah.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur dengan potensi pariwisata yang dikembangkan antara lain Kayangan Api, Tirtawana, Waduk Pacal, Bendungan Gerak, Tambang Minyak Tradisional, Petilasan Angling Dharma, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dan lain sebagainya. Pariwisata tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembangunan dan peningkatan perekonomian di Kabupaten Bojonegoro. Berikut ini merupakan grafik wisatawan yang datang berkunjung di Bojonegoro dalam rentang tahun 2017 hingga 2021.



Gambar 1. 1 Data Wisatawan di Bojonegoro

Sumber : <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>)



Gambar 1. 2 Data Wisatawan di Bojonegoro

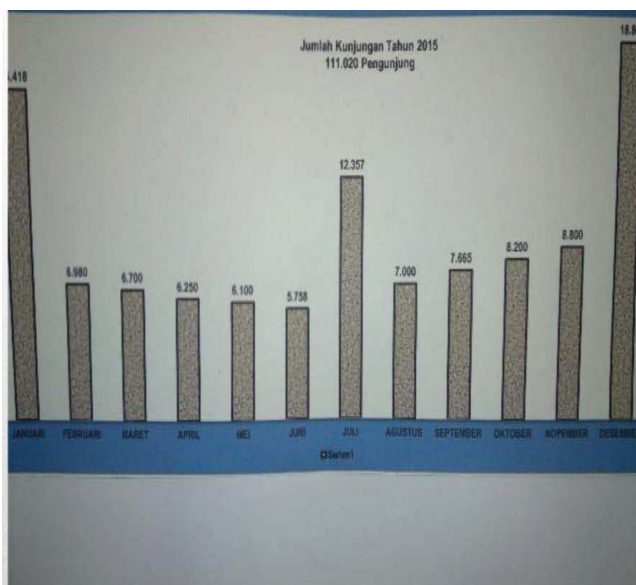
Sumber : <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>)

Dapat dilihat dari grafik gambar 1.1 dan 1.2 bahwa pengunjung tempat wisata Bojonegoro pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, hal ini membuktikan bahwa tempat wisata di Bojonegoro diminati oleh wisatawan. Namun pada tahun 2019 hingga 2021 jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan yang drastis diakibatkan oleh situasi penyebaran virus *covid-19* yang tidak dapat dicegah, penyebaran virus tersebut menyebabkan

penutupan tempat wisata yang berakibat penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung.

Dari banyaknya pariwisata yang ada di Bojonegoro Sebagian besar merupakan dikelola oleh masyarakat setempat langsung akan tetapi tidak lepas dari bantuan dari pemerintah daerah. Salah satu pariwisata di Kabupaten Bojonegoro yang melibatkan masyarakat setempat secara langsung yaitu Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo yang berlokasi di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo juga termasuk *icon* wisata Kabupaten Bojonegoro. Agrowisata merupakan sektor pariwisata yang berada di lokasi lahan pertanian yang dikembangkan menjadi tempat wisata, selain itu terdapat tujuan penting dari adanya agrowisata yaitu memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, hiburan serta menjalin relasi dalam bidang pertanian (Utama and Junaedi 2016).

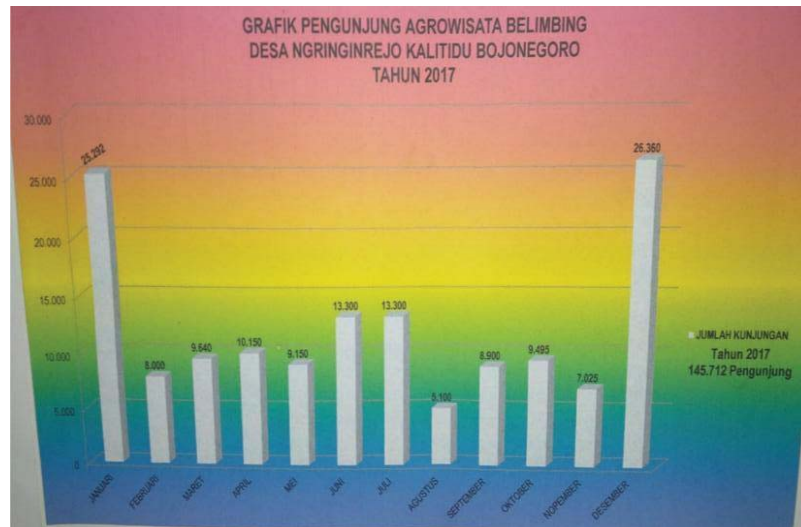
Adapun keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo akan memberikan dampak positif bagi peningkatan taraf pendapatan masyarakat. Terdapat kegiatan tahunan yang dilakukan untuk menarik wisatawan datang berkunjung diantaranya seperti adanya festival yang juga dimeriahkan dengan beberapa pertunjukan serta arak-arakan gunungan belimbing dan tumpeng, hingga berebut belimbing serta pembagian janur kepada petani sebagai simbol dari memohon keselamatan dan memohon kepada tuhan agar hasil pertanian buah belimbing bagus. Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo juga tidak lepas dari peran pemerintah yaitu dengan mengajak tamu pemerintah daerah untuk datang berkunjung di lokasi Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Selain itu pemerintah daerah juga memberikan fasilitas untuk melengkapi sarana dan prasarana seperti ruang pertemuan, memperbaiki jalan masuk agar pengunjung merasa nyaman, dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan grafik wisatawan yang datang berkunjung di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dalam rentang tahun 2015 hingga 2018.



Gambar 1. 3 Data Wisatawan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Tahun 2015
Sumber : Data Pak Priyo, 2020



Gambar 1. 4 Data Wisatawan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Tahun 2016
Sumber : Data Pak Priyo, 2020



Gambar 1. 5 Data Wisatawan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Tahun 2017

Sumber : Data Pak Priyo, 2020



Gambar 1. 6 Data Wisatawan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo 2018

Sumber : Data Pak Priyo, 2020

Dapat dilihat pada gambar 1.3, 1.4, 1.5 dan 1.6 bahwa wisatawan yang datang berkunjung di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan pada tahun 2015 dengan total 111.020 pengunjung mengalami kenaikan cukup besar pada tahun 2016 yaitu 137.824 pengunjung. Adapun peningkatan jumlah pengunjung terus bertambah pada tahun 2017 sebanyak 145.712, serta pada tahun 2018 data wisatawan yang tercatat hingga bulan juni sebanyak 99.510. Dari data tersebut membuktikan bahwa Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo merupakan salah

satu daerah tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan, kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya juga merupakan wujud keberhasilan masyarakat Desa Ngringinrejo termasuk yang ada didalamnya seperti Kelompok Tani, PKK, pengelola, maupun Pemerintah Desa Ngringinrejo dalam upaya pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eny Lestari, Sugihardjo dan Agung Wibowo yang berjudul “Model Penyelesaian Konflik dengan Modal Sosial dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur” pada tahun 2020. Penelitian tersebut yaitu dalam upaya pengembangan wisata terjadinya konflik ataupun kesalahpahaman pasti terjadi namun hal ini dapat teratasi. Terdapat beberapa cara yang dilakukan agar konflik yang terjadi segera terselesaikan diantaranya seperti melakukan mengumpulkan masyarakat dengan tujuan untuk mendiskusikan atau mengamati kemampuan masyarakat dalam menerima atau memahami konflik. Dari hasil yang telah dilakukan terdapat pemahaman mengenai bagaimana pandangan masyarakat dalam menanggapi situasi konflik yang terjadi. Langkah selanjutnya yang diambil adalah penyelesaian konflik dengan melakukan *focus group discussion* yang dengan tujuan untuk mencari jalan keluar agar konflik atau permasalahan yang terjadi cepat teratasi hingga upaya pembangunan wisata Desa Genilangit (Lestari, Sugihardjo, and Wibowo 2020).

Penelitian dilakukan oleh Hiryanto, Entoh Tohani dan Miftahuddin yang berjudul “Peningkatan Kapasitas Pengurus Karang Taruna Melalui Optimalisasi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata” pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam program peningkatan kapasitas yang dilakukan melalui optimalisasi modal sosial memberikan dampak positif bagi warga, diantara seperti warga mendapatkan wawasan pengetahuan serta keterampilan melakukan inovasi dalam pengolahan produk lokal guna meningkatkan taraf pendapatan masyarakat (Hiryanto, Tohani, and Miftahuddin 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadlilah (2016) dalam Skripsi yang berjudul “Fungsi Wisata Pasir Putih Dalegan Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik)”. Hasil

pembahasan skripsi tersebut yaitu membahas mengenai sebuah upaya pengembangan wisata dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di Desa Dalegan. Adanya wisata tersebut selain industri wisata yang berkembang, taraf kehidupan masyarakat setempat juga lebih baik, hal ini disebabkan oleh mulai munculnya lapangan pekerjaan, seperti penjual makanan dan minuman, jasa penyewaan pelampung maupun perahu, serta pedagang ikan asap atau ikan panggang. Maka dari itu dampak yang sangat dirasakan dari pengembangan pariwisata Dalegan tersebut bagi masyarakat setempat yaitu peningkatan fungsi ekonomi yang diperoleh dari kegiatan berjualan (Fadlilah 2016).

Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Eny Lestari, Suhardjo dan Agung Wibowo beliau menyebutkan bahwa upaya penyelesaian konflik yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota dan memaparkan sudut pandang masing – masing terkait masalah yang sedang dihadapi dengan cara melakukan *focus group discussion*. Sedangkan dalam penelitian penulis konflik yang terjadi tidak sampai menjadi masalah besar sehingga untuk menyelesaikan konflik hanya dilaksanakan diskusi antara pengelola dengan orang yang terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Hiryanto, Entoh Tohani dan Miftahuddin, dalam penelitian beliau jenis pengembangan wisata dilakukan oleh kelompok karang taruna, sedangkan dalam penelitian penulis upaya pengembangan wisata dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di desa baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun yang tidak, dalam mengelola juga melibatkan pemerintah setempat, dinas dan pihak luar yang bermitra. Penelitian oleh Nur Fadlilah, dalam penelitian beliau lebih menekankan pada manfaat secara ekonomi yang dirasakan dari adanya lokasi wisata pasir putih, sedangkan yang membedakan dalam penelitian penulis yaitu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat desa tidak hanya dalam sektor ekonomi saja melainkan jaringan sosial, wawasan dan keterampilan dalam berinovasi sehingga upaya pengembangan wisata sumberdaya manusia maupun alamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro ?

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan yaitu :

1. Bagaimana proses terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana Strategi yang dilakukan dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro ?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui peran modal sosial dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian yang berjudul pengembangan agrowisata kebun belimbing berbasis masyarakat dalam perspektif modal sosial yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan deskripsi dan informasi mengenai pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, manfaat penelitian ini yaitu untuk menerapkan ilmu Antropologi yang telah dipelajari selama perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan informasi mengenai pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro sehingga nantinya dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat bagi Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana saran dan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja pengelola maupun kelompok tani dalam upaya pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai modal sosial dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, selain itu dapat dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi bagi masyarakat di daerah lain untuk mengembangkan dan memanfaatkan daerahnya masing – masing agar menjadi desa wisata berbasis masyarakat.

1.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai pedoman peneliti dalam menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam menyusun penelitian. Selain itu kerangka konseptual untuk menjelaskan makna – makna yang terdapat sehingga menghasilkan pengertian yang dipahami. Adapun konsep – konsep yang digunakan dalam penelitian yang berjudul pengembangan agrowisata kebun belimbing ngringinrejo yaitu konsep pengembangan konsep agrowisata.

1.5.1 Konsep Pengembangan

Menurut (Suwanto 1997 dalam Sukmadewi, Putra, and Suardana 2019) mengungkapkan bahwa pengembangan merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk mencaai suatu tujuan bersama agar dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik dan dapat berguna bagi semua. Adapun terdapat beberapa jenis pengembangan menurut (Swarbrooke 1996;99 dalam Wardhani and Valeriani 2016) antara lain ; 1) Membangun atraksi yang sebelumnya belum ada, 2) Mengembangkan atraksi yang telah ada, 3) Meningkatkan pengembangan secara lebih intensif dengan tujuan meningkatkan daya tarik atraksi lebih luas.

Menurut (Gunn 1994 dalam Sukmadewi et al. 2019) banyak hal yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan pariwisata seperti memperhatikan kelestarian lingkungan, keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam segala jenis kegiatan kepariwisataan, hal ini juga dapat menambah lapangan pekerjaan sehingga meminimalisir angka pengangguran, memberikan pemahaman dan wawasan baru terhadap masyarakat mengenai kepariwisataan, serta peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek antara lain (Tisnawati and Ratriningsih 2017);

1. Transportasi, merupakan aspek terpenting karena menghubungkan wisatawan lokal maupun internasional dapat mengakses lokasi tujuan wisata lebih mudah. Adapun dalam Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo wisatawan tidak perlu mengkhawatirkan transportasi untuk menuju lokasi agrowisata, hal ini

disebabkan karena letaknya yang dekat dengan jalan raya antar Provinsi sehingga memudahkan wisatawan datang dengan menggunakan transportasi umum maupun pribadi.

2. Fasilitas utama dan pendukung, merupakan aspek yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan dalam pengembangan wisata, hal ini disebabkan dengan adanya kelengkapan fasilitas yang disediakan dan ditawarkan oleh pengelola mampu menarik lebih banyak wisatawan yang datang, selain itu kenyamanan dan keamanan fasilitas di lokasi wisata juga dapat menimbulkan rasa kerasan dan nyaman wisatawan sehingga mereka akan tertarik untuk datang kembali. Terdapat Fasilitas yang disiapkan oleh pengelola agar wisatawan yang berkunjung dapat menikmati dan merasa nyaman berkunjung di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, seperti arah penanda menuju lokasi, *gazebo*, *spot* foto, area bermain dan sebagainya.
3. Kelembagaan, yaitu keterlibatan dan dukungan sumber daya manusia serta sistem kelembagaan di dalamnya, seperti lembaga pariwisata, pengelola, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pariwisata bekerjasama dalam mengelola destinasi wisata agar memiliki daya tarik dan memberikan kesan baik bagi wisatawan yang berkunjung. Di Agrowisata kebun belimbing ngringinrejo terdapat kelembagaan yang terlibat diantaranya seperti kelompok tani, kelompok ibu PKK, Pokdarwis, pengelola, pemerintah daerah, BUMDes yang baru terbentuk, serta dinas – dinas daerah Bojonegoro yang terkait dengan pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

1.5.2 Konsep Agrowisata

Agrowisata merupakan sektor pariwisata yang memiliki skala kecil hingga terbesar sehingga keberadaannya mampu memberikan dampak yang cukup besar bagi peningkatan perekonomian diseluruh wilayah yang ada di Indonesia akibat dari pengembangan sektor pariwisata berbasis produk unggulan pertanian di suatu daerah (Nurhidayati and Fandeli 2012). Menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro,

memberikan definisi bahwa suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan agrowisata antara lain (Ahmadi 2017);

1. Pengaturan dasar alamiyah, berdasarkan sisi historis budaya, ciri khas sumber daya alamiyah dan upaya melindungi dan menjaga kondisi budaya dan sumber daya alam dalam masyarakat.
2. Nilai pendidikan, yaitu semua yang berada di lokasi wisata terutama objek wisata dan masyarakat lokal merupakan sebuah sumber ilmu pengetahuan yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi wisatawan, sehingga ciri khas dan nilai – nilai yang dimiliki harus tetap dijaga dan dilestarikan.
3. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya, yaitu masyarakat sebagai tuan rumah harus bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, selain itu masyarakat juga dapat ikut terlibat dalam segala jenis kegiatan kepariwisataan seperti menjadi *tour guide*, menyediakan transportasi untuk pengunjung, menawarkan berbagai cinderamata sebagai oleh – oleh.

Terdapat 3 fungsi dari agrowisata menurut (Sznajder et.al. 2009 dalam Ahmadi 2017) ;

1. Fungsi sosio – Psikologis, memberikan masyarakat setempat pengetahuan dan melatih keterampilan dalam berwirausaha, melatih kemampuan berkomunikasi dengan orang asing (wisatawan) serta melestarikan tradisi yang menjadi ciri khas di daerah lokasi agrowisata.
2. Fungsi ekonomis agrowisata, yaitu untuk meningkatkan akomodasi dan infrastruktur, peningkatan produk pertanian setempat, serta menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di pedesaan, selain itu tentunya dapat meningkatkan taraf pendapatan pemerintah daerah terutama bagi para petani.
3. Fungsi lingkungan, yaitu memberikan dampak bagi pelestarian kekayaan sumber daya alam serta lingkungan setempat, kemajuan dalam bidang

infrastruktur, membuka peluang bagi masyarakat dalam penyediaan *homestay* dan yang paling utama yaitu mengurangi angka migrasi penduduk dari desa ke kota terutama bagi penduduk usia muda.

1.5.3 Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan tahun 1916 yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana wujud keberhasilan pendidikan di sekolah pedalaman. Lyda Judson Hanifan juga memberikan penjelasan mengenai modal sosial yang didalamnya terdiri dari; rasa bersahabat, rasa keinginan yang baik, rasa simpati, serta hubungan kerjasama yang erat antara suatu individu dengan individu lain maupun kelompok, hubungan tersebut akan membentuk suatu kelompok sosial (Supono 2011). Modal sosial berkembang dalam ilmu sosiologi yang memiliki beberapa pengertian, pengertian modal sosial yang tersebut dijadikan sebagai referensi penelitian oleh para ilmuwan antara lain : Pierre Bourdieu, James Coleman, Robert Putnam, dan Nan Lin. Menurut pendapat Robert Putnam dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993:36) bahwa modal sosial merupakan ciri – ciri dari organisasi sosial yang didalamnya meliputi jaringan, norma serta kepercayaan yang memiliki tujuan untuk memudahkan dalam hal bekerjasama guna memperoleh manfaat yang dapat dirasakan bersama (Syahra 2003).

(Putnam 1996 dalam Sirait 2020) mengungkapkan bahwa modal sosial berhubungan dengan aktivitas keseharian masyarakat yang didalamnya terdapat kepercayaan, jaringan serta norma yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan suatu pekerjaan bersama agar lebih mudah dan sesuai yang diharapkan. Tay Keong Tan memberikan penjabaran mengenai modal sosial milik Putnam (Aditya 2018) ;

1. Saluran informasi yang ada didalam suatu kelompok atau komunitas, dalam hal ini memiliki tujuan untuk tempat mengutarakan ide dan menampung kritik dan saran yang telah diberikan oleh suatu individu yang ada setiap kelompok atau komunitas.

2. Struktur otoritas, dalam hal ini berfungsi untuk menjaga ketertiban dan mengawasi setiap individu yang bergabung dalam komunitas.
3. Kondisi batas, dalam hal ini berfungsi untuk mengetahui status yang dimiliki oleh seorang individu dan cara mereka mengekspresikan loyalitas dan kesepakatan, misalnya seperti batas kultur, simbol serta praktik yang membedakannya.

Para ahli memberikan definisi bahwa modal sosial sebagai integritas dalam membangun suatu kerjasama yang dilakukan oleh antar individu maupun dengan kelompok atau komunitas sehingga dapat mewujudkan harapan bersama (Syahriar and Darwanto 2015). Adapun menurut Putnam dalam modal sosial terdapat ciri organisasi sosial yang meliputi *trust* (kepercayaan), *norm* (norma/ nilai) serta *network* (jaringan). (Hauberer 2011:54-55 dalam Dwiningrum 2014). Ciri organisasi sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan dan norma juga terdapat dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, seperti adanya rasa percaya yang diwujudkan dalam upaya kerjasama antar masyarakat, kelompok tani dan pemerintah desa dalam mengelola agrowisata, selain itu juga terbentuknya jaringan yang terbentuk dari adanya kerjasama dan norma yang mengikat sehingga dapat menjadi pedoman hidup dalam kelompok.

Kepercayaan. Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dan dijunjung tinggi dalam menjalin sebuah ikatan dengan seseorang atau masyarakat, karena dengan adanya rasa saling percaya seseorang dapat dengan mudah membangun suatu kerjasama serta agar mengurangi resiko salah mengambil keputusan atau salah jalan (Dwiningrum 2014).

Jaringan. Terdapat dua jaringan dalam konsep modal sosial yaitu jaringan resmi dan tidak resmi yang menggambarkan sebuah jaringan sosial di masyarakat. Adapun terdapat jaringan jaringan horizontal dan vertikal dimana dalam jaringan horizontal terdapat upaya yang dihasilkan yaitu untuk menciptakan sarana dalam berkomunikasi serta memudahkan dalam menyebarluaskan informasi dari seseorang ke yang lainnya, sedangkan dalam vertikal tidak membuahkan kerjasama ataupun kepercayaan (Dwiningrum 2014).

Norma. Terdapat sebuah ikatan yang memberikan timbal – balik dengan tujuan untuk memberikan keteraturan dalam masyarakat atau organisasi (Dwiningrum 2014). Menurut (Putnam dalam Sirait 2020) di dalam norma terkandung pemahaman, nilai, serta tujuan hidup yang yang diikuti oleh suatu individu maupun kelompok. Norma – norma yang diikuti oleh masyarakat yaitu berpedoman pada agama yang menjadi standar dalam menjalankan kehidupan di masyarakat (Sirait 2020).

Tiga alasan yang disampaikan oleh Putnam terkait pentingnya keberadaan modal sosial dalam penerapan kehidupan bermasyarakat (Aswasulasikin 2014:50 dalam Dwiningrum 2014) ;

1. Jaringan sosial, pentingnya jaringan sosial dalam pengorganisasian serta memudahkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sehingga dapat menciptakan solidaritas dan rasa saling percaya dengan sesama anggota komunitas
2. Kepercayaan, mewujudkan hubungan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dapat dilihat dari hubungan baik dan rasa saling percaya yang ada dalam suatu jaringan sosial yang berdampak pada memperkuat norma – norma yang sudah ada sehingga tercipta hubungan yang erat dan keinginan untuk saling membantu.
3. Keberhasilan yang telah tercapai akibat dari bentuk jaringan sosial yang dibentuk sebelumnya mampu memotivasi masyarakat atau anggota komunitas untuk mencapai keberhasilan – keberhasilan dimasa depan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan proses penelitian dengan memperhatikan kaidah dan aturan yang berlaku dengan tujuan agar penelitian yang disusun dapat valid, dalam hal ini hasil dari penelitian yang disusun harus berlandaskan pada aspek ilmiah yang meliputi rasional, sistematis dan empiris. Maka dari itu peneliti dalam menyusun penelitian yang berjudul pengembangan agrowisata kebun belimbing berbasis masyarakat

dalam perspektif modal sosial menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari masalah yang telah diajukan.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Saat melakukan proses penelitian kualitatif seorang peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang didalamnya meliputi situasi, *setting* dengan fenomena – fenomena unik yang sedang diteliti. Adapun dalam pengumpulan data peneliti menekankan pada kalimat – kalimat yang lebih rinci, secara mendalam dengan tujuan agar data yang telah dikumpulkan dapat memberikan gambaran suasana dan kondisi yang alami sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Menurut (Bogdan dan Taylor 1975:5 dalam Nugrahani, 2014) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif dapat menciptakan sebuah data deskriptif dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis yang diperoleh aktivitas, karakter orang yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada kejadian yang sesungguhnya atau benar – benar terjadi, maka dari itu dalam penelitian kualitatif data – data yang telah dikumpulkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman lebih mudah dan nyata. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan pendekatan kualitatif deskriptif lebih menekankan pada catatan – catatan sesuai dengan deskripsi, suasana masyarakat yang sebenarnya dengan tujuan untuk mendukung pengumpulan dan penyusunan data yang sedang diteliti (Nugrahani 2014). Fokus penelitian ini adalah peneliti berusaha menggali dan memahami lebih dalam mengenai pengembangan agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo serta modal sosial masyarakat yang ada didalamnya.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Agrowisata Kebun Belimbing tepatnya di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu karena Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo merupakan salah

satu *icon* pariwisata andalan dari Kabupaten Bojonegoro, selain itu pengembangan agrowisata ini sangat diperhatikan dan diperbaiki secara terus – menerus. Pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo tidak hanya dikelola oleh pengurus agrowisata atau Pemerintah Desa saja, melainkan semua masyarakat baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun tidak diberikan kebebasan untuk ikut terlibat dalam segala kegiatan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo ini tidak hanya menyuguhkan wisata pertanian saja, tetapi banyak fasilitas penunjang lainnya seperti arena bermain, beberapa *spot* foto, *gazebo* dan sebagainya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Sampai saat ini Agrowisata Kebun Belimbing semakin berkembang dengan menjalin kerjasama yang melibatkan banyak orang.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang mengetahui permasalahan, kondisi dan suasana yang sedang menjadi fokus penelitian. Selain itu, setiap informan yang ditemui terkadang memiliki nilai yang berbeda dengan yang dipegang oleh peneliti (Spradley 2007). Selain itu, menurut James Spradley terdapat minimal lima persyaratan yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam memilih seorang informan yang baik yaitu (Spradley 2007) ;

1. Enkulturasasi Penuh yaitu informan mengetahui dan memahami budaya yang dimiliki.
2. Keterlibatan langsung yaitu informan terlibat langsung dengan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan tujuan agar informan mampu memberikan informasi sesuai dengan keadaan dan menghindari kesalahan dalam memberikan informasi.
3. Suasana budaya yang dikenal. Peneliti melakukan pendekatan kondisi dengan cara menjalin *rappor*t dengan informan dan lingkungan serta budaya tempat yang sedang diteliti.
4. Cukup waktu yaitu seorang peneliti harus mampu memperkirakan waktu yang cukup untuk agar proses wawancara dapat berjalan sesuai yang diharapkan serta dapat melengkapi data yang belum terjawab.

5. Non analitik yaitu seorang informan mampu memberikan informasi kepada peneliti mengenai keadaan lingkungan, suasana budaya berdasarkan pemahaman dan bahasanya sendiri.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang – orang yang terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, sehingga dapat memberikan data dan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun. Berikut merupakan orang – orang yang terpilih dan bersedia untuk memberikan informasi yang mereka miliki untuk peneliti antara lain:

- a. Bu Endang, selaku Kepala Desa Ngringinrejo.

Bu Endang merupakan kepala Desa Ngringinrejo, alasan menjadikan beliau informan dalam penelitian ini karena dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo tidak terlepas dari peran pemerintah desa yang memiliki kontribusi dalam menarik pihak luar untuk melakukan kerjasama. Maka dari itu bu Endang dipilih sebagai informan karena peneliti menganggap beliau dapat memberikan informasi terkait hubungan kepercayaan, relasi dan jaringan yang ada di dalam kegiatan pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

- b. Pak Priyo, Selaku kelompok tani dan Ketua Pokdarwis.

Pak Priyo merupakan anggota kelompok tani sekaligus menjabat sebagai ketua Pokdarwis di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Beliau diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinasi kegiatan – kegiatan yang dikerjakan oleh seluruh kelompok tani. Selain itu, beliau juga yang menyalurkan perintah atau himbauan yang diberikan oleh pemerintah desa untuk seluruh kelompok tani. Pak Priyo sudah lumayan lama menjabat sebagai ketua Pokdarwis di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, sehingga mengetahui banyak hal yang terjadi di lokasi agrowisata, selain itu informasi yang dimiliki sebagai pengurus agrowisata selama ini sangat dibutuhkan dalam penyusunan penelitian.

- c. Bu Sumiati, selaku Ketua PKK “Mekar Sari” dan kelompok tani.

Bu Sumiati merupakan anggota kelompok tani sekaligus dipercaya menjadi ketua dari kelompok ibu PKK “Mekar Sari”, kelompok PKK ini memiliki kegiatan dibidang pengolahan produk berbahan dasar buah belimbing segar. Beliau memiliki keterampilan yang sangat banyak dalam mengelola buah belimbing sehingga menjadi macam – macam olahan camilan dan minuman. Menurut beberapa anggota PKK, bu sumiati merupakan seseorang yang memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan produksi olahan buah belimbing dan beliau tidak pelit dalam berbagi informasi tata cara pembuatan olahan berbahan dasar buah belimbing, serta bahan – bahan yang dibutuhkan. Peneliti tertarik menjadikan bu Sumiati karena pengalaman beliau yang sudah lama dalam produksi buah belimbing serta relasi yang beliau bangun dengan berbagai kalangan, sehingga kelompok PKK “Mekar Sari” semakin sukses dan dikenal banyak orang. Maka dari itu bu Sumiati diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

d. Pak Agus, selaku Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

Pak Agus merupakan pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo yang berinteraksi langsung dengan pengunjung. Beliau memiliki *jobdesk* mengelola bagian tiket masuk dan menjaga area parkir pengunjung. Beliau juga aktif mengikuti kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani, karena beliau juga tergabung menjadi kelompok tani. Alasan peneliti memilih pak Agus menjadi informan dalam penelitian ini yaitu beliau yang setiap harinya memiliki interaksi dengan semua orang baik dengan sesama pengelola, kelompok tani, pemerintah desa, serta wisatawan. Maka dari itu beliau pasti memiliki informasi terkait perkembangan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dulu hingga saat ini.

e. Pak Zaenudin, anggota kelompok tani Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

Pak Zaenudin merupakan masyarakat asli Desa Ngringinrejo yang tergabung dalam kelompok tani. Beliau ikut bergabung dengan kelompok

tani sejak berdirinya Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Pekerjaan sehari – hari pak Zaenudin adalah merawat kebun belimbing miliknya serta berjualan buah serta aneka makanan berat hingga ringan di lokasi Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Alasan memilih pak Zaenudin sebagai informan dalam penelitian ini karena pak Zaenudin merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo sehingga lebih memahami seluk beluk Desa Ngringinrejo termasuk pengembangan dan manfaat yang dirasakan setelah adanya Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

- f. Bu Ika Helianti, anggota kelompok tani Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

Bu Ika merupakan penduduk Desa Ngringinrejo asli yang tergabung dalam kelompok tani, yang berjualan buah belimbing segar, makanan, minuman di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Namun sebelum berdirinya Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo diresmikan menjadi tempat wisata beliau hanyalah seorang ibu rumah tangga. Alasan memilih ibu Ika sebagai informan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui alasan tertarik bergabung menjadi anggota kelompok tani di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, selain itu dari beberapa kali menjalin *rapport* dengan calon informan, beliau merupakan salah satu informan yang sangat informatif dan terbuka kepada siapapun yang ingin berdiskusi atau tukar pikiran.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu tujuan dan langkah yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian agar dapat mengumpulkan informasi dan fakta – fakta penting yang sedang diteliti. Adapun dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (Hardani et al. 2020). Tujuan melakukan observasi dan wawancara mendalam yaitu untuk mencari informasi secara mendalam terkait Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, aktivitas masyarakat dan kelompok tani. Selain itu, juga melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat, dengan

tujuan untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data penelitian yang dibutuhkan.

Adapun dalam mengumpulkan data di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo peneliti menemukan beberapa kendala sehingga proses pengumpulan data penelitian melebihi batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Kendala tersebut yaitu kondisi *Covid – 19* yang terjadi menyebabkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran *virus covid – 19*, akibatnya peneliti tidak dapat turun lapangan karena Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo termasuk wisata – wisata lain di Kabupaten Bojonegoro ditutup oleh Pemerintah Bojonegoro. Peneliti hanya dapat melakukan observasi seadanya karena Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo pada saat itu sepi pengunjung dan di lokasi agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo hanya terdapat beberapa kelompok tani yang melakukan pengecekan pohon buah belimbingnya, maka dari itu proses observasi tidak dapat berjalan maksimal. Adapun dalam terdapat kendala dalam mencari informan khususnya pada kelompok tani, hal ini disebabkan mereka enggan untuk diwawancarai karena merasa malu dan merasa takut dengan informasi yang disampaikan saat proses wawancara, meskipun peneliti sudah melakukan berbagai upaya dan memberikan solusi dengan membuat nama samaran dan tidak mendokumentasikan saat kegiatan wawancara berlangsung, mereka tetap tidak bersedia. Akibatnya peneliti harus mencari kelompok tani yang sukarela bersedia untuk diwawancarai meskipun sangat sulit.

Selain itu terdapat kendala dalam hal mencari informasi yang berasal dari sumber sekunder yaitu informasi mengenai peta lokasi wisata, asal – usul terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo hingga menjadi lokasi wisata yang sukses di Bojonegoro, hal ini disebabkan arsip asli yang disimpan oleh pengelola atau Pokdarwis hilang saat adanya kunjungan dari dinas pariwisata sampai saat ini belum ditemukan. Maka dari itu peneliti hanya mampu memberikan temuan data dan penjelasan sesuai dengan informasi yang diingat oleh informan saat melaksanakan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun peneliti yaitu melalui proses observasi dan wawancara sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti dalam proses pengumpulan data menggunakan cara observasi dengan tujuan untuk melihat perilaku masyarakat dalam kegiatan sehari – hari. Kegiatan ini juga dijadikan sebagai upaya menjalin *rapport* dengan masyarakat sekitar sehingga dapat memudahkan mencari data – data penelitian serta memudahkan peneliti saat mencari informan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat mencatat data – data yang ditemukan dari proses pengamatan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo yaitu dengan melihat, mendengar dan mencatat segala informasi yang ditemui. Kegiatan observasi ini dimulai dengan cara menjalin *rapport* dengan Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, kelompok ibu – ibu PKK serta kelompok tani. Adapun dalam kegiatan observasi ini peneliti mendapatkan banyak informasi terkait Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, kegiatan – kegiatan rutin yang mereka ikuti.

Kegiatan observasi dilakukan di area Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dengan cara berinteraksi dengan pedagang, pengunjung dan pengelola, selain itu observasi juga dilakukan di balai Desa Ngringinrejo dengan mengamati kegiatan ibu – ibu PKK mengolah buah belimbing, kegiatan ini dipantau langsung oleh ibu kepala desa beserta stafnya. Peneliti berusaha mengamati bentuk kerjasama yang dilakukan oleh kelompok ibu – ibu PKK, selain itu peneliti juga ikut membantu menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan, tidak lupa peneliti juga mendokumentasikan kegiatan ini dengan melakukan dokumentasi berupa foto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi dengan informan yang telah dipilih. Wawancara dilakukan bersama informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan, selanjutnya informan tersebut nantinya memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Adapun dalam melakukan

wawancara agar terlaksana dengan lancar menggunakan pedoman wawancara yang digunakan dalam memandu wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan wawancara dilakukan suasana yang santai agar informan tidak terlalu tegang dan merasakan nyaman. Proses wawancara juga dilakukan sambil menunggu pembeli datang, sehingga saat ada pembeli kegiatan wawancara berhenti sebentar untuk melayani pembeli dan saat sudah tidak ada pembeli wawancara dilanjutkan kembali. Bahasa yang digunakan saat tanya jawab menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa informan sehari – hari, menyesuaikan kemampuan bahasa yang dikuasai oleh informan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dari seluruh data yang telah diperoleh atau dikumpulkan. Adapun data yang telah dikumpulkan dalam penelitian di lapangan dapat berupa hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya dalam wawancara tersebut akan menghasilkan informasi berupa transkrip yang kemudian akan diolah dalam bentuk deskriptif. Dari hasil data yang telah diolah dalam bentuk deskripsi tersebut akan dilakukan analisis data menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya yaitu teori modal sosial dari Robert Putnam.